

ANALISIS KESULITAN SISWA DALAM BELAJAR OPERASI PERKALIAN MATEMATIKA KELAS IV SD LEMAH RUBUH

Atikah Anjani Oktafianti¹, Heru Purnomo²

^{1,2}Pendidikan Guru Sekolah Dasar

¹atikaanjana04@gmail.com²herupurnomo809@gmail.com

Abstract

Elementary school is a crucial foundation for learning mathematics, especially multiplication operations. A strong conceptual understanding of multiplication is essential so that students do not merely memorize but truly comprehend the meaning behind the operation. However, many students, even in fourth grade, are still struggling to grasp the basic concept of multiplication. This study is a descriptive research with a qualitative approach aimed at identifying and describing students' difficulties in understanding multiplication operations. Based on interviews with the fourth-grade homeroom teacher of SD Negeri Lemahrubuh, Mrs. Nur Halimah, it was found that many students have not yet mastered multiplication tables, do not understand the conceptual meaning of multiplication, and still rely on manual counting methods such as repeated addition, commonly referred to as the "fence method." Procedural errors are also frequently observed, particularly when solving multi-digit multiplication problems. Although the teacher has applied various teaching strategies—such as using visual aids, concrete media, and finger-counting techniques—the results have not been satisfactory. The findings of this study indicate that more interactive approaches, such as quick math games, motivational systems, and peer tutoring, are more effective in enhancing students' understanding and learning motivation. This research is expected to contribute to the development of more innovative multiplication teaching methods that align with the characteristics and needs of elementary school students.

Keywords: *Multiplication, Conceptual Understanding, Learning Difficulties*

Abstrak

Sekolah dasar merupakan fondasi penting dalam pembelajaran matematika, khususnya operasi perkalian. Pemahaman konsep perkalian yang kuat sangat dibutuhkan agar siswa tidak hanya menghafal, tetapi mampu memahami makna dari operasi tersebut secara mendalam. Namun, di lapangan masih banyak ditemukan siswa, bahkan di kelas IV, yang mengalami kesulitan dalam memahami konsep dasar perkalian. Penelitian ini merupakan studi deskriptif dengan pendekatan kualitatif yang bertujuan untuk mengidentifikasi dan mendeskripsikan kesulitan siswa dalam memahami operasi perkalian. Berdasarkan hasil wawancara dengan wali kelas IV SD Negeri Lemahrubuh, Ibu Nur Halimah, diketahui bahwa banyak siswa belum mampu menguasai tabel perkalian, belum memahami makna perkalian secara konseptual, serta masih bergantung pada metode menghitung manual seperti menjumlahkan berulang atau "konsep pagar". Kesalahan prosedural juga kerap terjadi, terutama dalam menyelesaikan soal perkalian bersusun. Meskipun guru telah menggunakan berbagai metode pembelajaran seperti alat peraga, media visual, dan pendekatan jari tangan, hasil yang diperoleh belum optimal. Temuan penelitian menunjukkan bahwa strategi pembelajaran yang lebih interaktif, seperti permainan cepat, sistem motivasi, dan tutor sebaya, lebih efektif dalam meningkatkan pemahaman dan minat belajar siswa. Penelitian ini diharapkan menjadi masukan dalam pengembangan metode pembelajaran perkalian yang lebih inovatif dan sesuai dengan karakteristik siswa sekolah dasar.

Kata Kunci: Perkalian, Pemahaman Konseptual, Kesulitan Belajar

PENDAHULUAN

Perkembangan zaman saat ini berlangsung dengan sangat pesat, tampak dari kemajuan teknologi yang terus maju dan arus informasi yang semakin meluas. Semua ini merupakan hasil dari pemikiran manusia yang didorong oleh keinginan untuk hidup lebih

baik. Manusia dianugerahi akal, budi, dan daya cipta yang memungkinkan mereka untuk mewujudkan perubahan dalam pengetahuan dan menerapkannya dalam upaya menyelesaikan berbagai masalah yang dihadapi. Hal ini menunjukkan betapa pentingnya pendidikan bagi setiap warga negara. Pendidikan merupakan suatu proses yang dirancang secara sistematis dan sengaja untuk membantu individu dalam mengembangkan potensi fisik serta mentalnya. Proses ini dilakukan oleh orang dewasa kepada peserta didik dengan tujuan agar mereka mampu menjadi mandiri dan menjalankan peran hidupnya secara optimal (Hidayat et al., 2019). Dalam proses pendidikan, yang perlu dikembangkan bukan hanya pengetahuan, sikap, dan keterampilan, tetapi juga budi pekerti serta nilai-nilai lainnya. Pendidikan berperan sebagai fondasi dalam memperoleh pengetahuan guna menciptakan keseimbangan dalam kehidupan manusia (Adiyah et al., 2021). Pendidikan adalah aspek yang tak terpisahkan dari kehidupan manusia. Pendidikan merupakan unsur penting dalam kehidupan manusia yang berperan sebagai proses dalam pertumbuhan dan perkembangan pribadi sesuai tahap usianya. Menurut Hamalik (2014) pendidikan menjadi sarana dalam membentuk jati diri sehingga individu dapat dibimbing untuk menjadi generasi penerus yang lebih baik. Pendidikan juga dapat diartikan sebagai suatu proses yang bertujuan mengubah sikap dan perilaku individu serta membantu dalam pendewasaan diri. Hal ini dilakukan melalui berbagai usaha pengajaran, pelatihan, dan metode mendidik siswa. Pada dasarnya pendidikan merupakan sarana terbaik untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Sesuai dengan Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003, pendidikan memiliki tujuan untuk memajukan ilmu pengetahuan dan proses pembelajaran. Pendidikan tidak hanya sekadar mentransfer pengetahuan dan informasi melainkan juga mencakup pengembangan berbagai aspek kepribadian, moral, sosial, serta keterampilan yang vital untuk kehidupan sehari-hari. Melalui Pendidikan diharapkan siswa dapat berkembang secara aktif, mengoptimalkan potensi diri, serta membentuk karakter, perilaku, dan keterampilan yang baik.

Pendidikan memiliki peranan yang sangat penting dalam membentuk karakter dan menanamkan nilai-nilai positif pada setiap individu. Pendidikan memberikan bekal pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan untuk berkontribusi secara optimal dalam masyarakat dan bangsa. Melalui pendidikan siswa memiliki kesempatan untuk mengembangkan kemampuan mereka dalam memecahkan masalah yang berasal dari pengalaman pengetahuan dan keterampilan sehari-hari. Pemecahan masalah ini berkaitan erat dengan kurikulum matematika di mana siswa diajak untuk menyelesaikan permasalahan yang melibatkan kemampuan matematis, konsep, atau proses yang diperlukan untuk mencapai suatu tujuan. Pemahaman konsep yang baik memungkinkan siswa untuk menyelesaikan masalah matematika secara lebih efektif, karena dalam proses penyelesaiannya diperlukan penerapan aturan-aturan yang bersumber dari konsep yang telah dikuasai (Fajar dkk, 2021). Dalam menghadapi tantangan masalah matematika siswa harus berusaha menemukan solusi yang berkaitan dengan angka dan aktivitas perhitungan. Proses ini melibatkan berpikir logis untuk membuktikan pernyataan benar atau salah guna mencapai tujuan pembelajaran. Tujuan dari pembelajaran matematika adalah untuk memberikan bekal kepada peserta didik agar memiliki kemampuan dalam

merancang, memikirkan, serta menemukan solusi terhadap berbagai permasalahan yang mereka temui dalam kehidupan sehari-hari (Yuliawan et al., 2024). Matematika memberikan kontribusi pada setiap aspek kehidupan, baik disadari maupun tidak, karena hampir seluruh aktivitas manusia tidak lepas dari peran penting matematika (Palupi, 2024).

Matematika adalah salah satu mata pelajaran yang diajarkan di setiap jenjang pendidikan, mulai dari sekolah dasar (SD) hingga perguruan tinggi. Pada pembelajaran matematika di tingkat sekolah dasar, kemampuan untuk mengingat, memahami, serta menerapkan pengetahuan merupakan aspek penting yang membutuhkan waktu lebih lama untuk dikuasai secara efektif (Afriansyah et al., 2023). Sebagai ilmu dasar matematika berperan dalam membantu perkembangan dunia teknologi membantu mengasah pola pikir manusia, serta menjadi alat yang efektif dalam memecahkan berbagai masalah sehari-hari. Matematika dipandang sebagai fondasi utama bagi berbagai disiplin ilmu dan memiliki peran penting dalam mengasah kemampuan berpikir kritis serta keterampilan dalam memecahkan masalah (Zairisma et al., 2020). Matematika menjadi salah satu mata pelajaran yang diajarkan di sekolah-sekolah dengan intensitas jam pelajaran yang lebih tinggi dibandingkan dengan mata pelajaran lainnya. Matematika merupakan ilmu yang bersifat pasti dan abstrak yang memberikan banyak manfaat bagi kehidupan manusia baik secara sadar maupun tidak. Ilmu ini berfungsi sebagai alat yang membantu semua orang terutama para pelajar untuk menjadi lebih teliti, kritis, kreatif, serta mampu berpikir secara logis. Matematika sering kali dianggap sebagai salah satu pelajaran yang paling sulit. Pandangan ini membuat banyak siswa kehilangan minat terhadap pelajaran matematika bahkan sebagian dari mereka cenderung menghindarinya (Ayu, 2021). Tidak hanya siswa sekolah dasar yang merasakan hal ini bahkan banyak mahasiswa juga beranggapan bahwa mempelajari matematika adalah suatu tantangan yang berat. Pembelajaran matematika kerap mengalami berbagai hambatan yang dapat mengurangi tingkat pemahaman siswa (Kurino & Herman, 2024).

Salah satu materi penting dalam pembelajaran matematika adalah operasi hitung perkalian. Perkalian merupakan salah satu keterampilan dasar yang harus dimiliki oleh peserta didik pada jenjang sekolah dasar. Operasi perkalian merupakan konsep dasar yang melibatkan perhitungan yang dilakukan secara berulang yang pada dasarnya berasal dari penjumlahan berulang. Materi ini sangat penting karena merupakan prasyarat untuk mempelajari materi berhitung selanjutnya (Bahar & Syahri, 2021). Hampir setiap materi dalam pembelajaran matematika melibatkan konsep perkalian. Menurut (Khoirunisa, 2018), operasi perkalian seharusnya diperkenalkan dalam konteks kehidupan nyata. Ini merupakan bentuk alternatif dari penjumlahan berulang yang bertujuan untuk membantu kita memahami penyelesaian masalah dalam kehidupan sehari-hari. Meskipun memiliki peranan yang signifikan dalam kehidupan sehari-hari mengajarkan perkalian kepada siswa tidaklah mudah. Banyak siswa yang kesulitan memahami dan menerapkan konsep ini. Oleh karena itu, penting untuk mengajarkannya dengan baik sejak mereka berada di jenjang sekolah dasar. Sekolah dasar adalah pondasi awal bagi peserta didik dalam mempelajari perkalian sehingga pembelajaran yang efektif sangat diperlukan agar siswa

tidak hanya tahu tetapi juga benar-benar memahami konsep dari perkalian tersebut.

Fakta di lapangan menunjukkan bahwa masih terdapat sebagian murid yang belum mampu memahami operasi perkalian dengan baik. Masih terdapat banyak siswa di sekolah dasar yang belum memahami konsep perkalian meskipun mereka sudah berada di kelas IV. Seharusnya pada tingkat kelas tersebut para siswa diharapkan sudah menguasai materi perkalian. Mereka masih mengeluhkan pemahaman mereka mengenai konsep operasi hitung perkalian. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru wali kelas IV di SD N Lemahrubuh pada Hari Kamis tanggal 8 Mei 2025, menunjukkan bahwa terdapat banyak siswa mengalami kesulitan dalam melakukan operasi hitung perkalian saat belajar matematika. Banyak siswa masih mengalami kesulitan dalam memahami konsep dasar operasi perkalian. Kesulitan utama yang dihadapi siswa adalah belum memahami makna perkalian secara konseptual, belum menguasai atau menghafal tabel perkalian, serta masih terbiasa menggunakan cara menghitung manual seperti metode menjumlahkan berulang misalnya untuk menghitung 10×3 , siswa masih menggunakan cara $10 + 10 + 10$, yang sering disebut sebagai "konsep pagar". Padahal pemahaman tentang materi perkalian sangat penting untuk kelanjutan pembelajaran mereka di kelas yang lebih tinggi. Pernyataan ini sejalan dengan pendapat (Sisca et al., 2020) yang mengungkapkan bahwa sebagian besar siswa menghadapi kesulitan dalam memahami operasi hitung perkalian. Kesulitan siswa dalam memahami materi operasi hitung perkalian dan pembagian disebabkan oleh masih banyaknya siswa yang belum menghafal tabel perkalian (Amallia & Unaenah, 2018). Akibatnya hal ini berdampak pada rendahnya hasil belajar siswa serta kesulitan dalam memahami materi-materi berikutnya.

Kesulitan siswa dalam memahami operasi perkalian umumnya disebabkan oleh kesalahan dalam pola perhitungan serta lemahnya pemahaman terhadap konsep dasar matematika. Dalam menyelesaikan soal matematika sebagian siswa mampu menguasai konsep dan memahami langkah-langkah penyelesaiannya, namun kurangnya ketelitian saat melakukan perhitungan angka sering kali menyebabkan kesalahan dalam menjawab atau memecahkan permasalahan matematika (Kristofora & Sujadi, 2017). Banyak siswa masih melihat perkalian sebagai penjumlahan berulang, yang membuat proses pengerjaan menjadi lambat dan rentan terhadap kesalahan terutama saat mereka lupa langkah-langkah atau prosedur yang harus diikuti. Meskipun sebagian siswa mampu memahami konsep dan tahapan penyelesaian soal kurangnya ketelitian dalam menghitung angka sering kali mengakibatkan jawaban yang salah. Kesalahan juga muncul ketika siswa mengerjakan perkalian bersusun, di mana mereka kerap bingung dalam menentukan langkah-langkah yang benar, salah mengalikan angka, atau tidak menyimpan hasil perhitungan sebelumnya dengan tepat. Selain itu kesalahan yang dilakukan oleh siswa adalah mengalikan dengan angka yang tidak tepat dan merasa bingung saat menjumlahkan sisa dari angka pengalinya. Ketika proses pengerjaan sudah keliru sejak awal maka hasil akhirnya pun menjadi tidak akurat. Kesulitan semakin dirasakan oleh siswa dengan kemampuan kognitif yang lebih rendah yang membutuhkan waktu belajar lebih lama agar mampu memahami materi dengan baik. Oleh karena itu, kesalahan-kesalahan yang dilakukan siswa dalam mengerjakan soal matematika dapat dijadikan

sebagai indikator untuk menilai sejauh mana pemahaman dan penguasaan mereka terhadap materi yang telah diajarkan (Rofi'ah et al., 2019).

Kesulitan yang dialami peserta didik juga berasal dari rendahnya motivasi belajar sehingga penjelasan guru mengenai materi perkalian menjadi sulit untuk dipahami. Peserta didik mengalami berbagai kesulitan dalam memahami materi perkalian yaitu seperti penggunaan prosedur yang tidak tepat, kesalahan dalam perhitungan, kurang memahami konsep dasar, tidak memahami nilai tempat, serta kurang cermat dalam menyelesaikan soal (Pamungkas et al., 2022). Kebanyakan dari siswa hanya mampu mengerjakan soal-soal yang diberikan oleh guru pada hari itu namun di hari berikutnya sudah melupakan pembelajaran yang telah diajarkan. Hal ini sering kali mengharuskan pelaksanaan pembelajaran diulang kembali. Para siswa menghadapi kesulitan dalam memahami konsep perkalian yang disebabkan oleh rendahnya kemampuan mengingat mereka. Banyak dari mereka belum menghafal tabel perkalian dari 2 hingga 10. Siswa hanya dapat memahami materi jika diberikan soal yang sama dengan latihan sebelumnya. Mereka hanya mampu menyelesaikan soal-soal tersebut pada saat itu, tetapi cepat lupa dengan konsep yang telah diajarkan di pertemuan selanjutnya. Selain itu, rendahnya hasil belajar siswa dalam pembelajaran matematika juga dipengaruhi oleh kebiasaan mereka yang lebih tertarik untuk berbincang-bincang sendiri dan kurang memperhatikan guru. Selama proses pembelajaran guru kurang menerapkan variasi dalam metode mengajar yang menarik dimana guru hanya menjelaskan materi sesuai dengan LKS yang ada kemudian peserta didik diberikan soal untuk dikerjakan sehingga siswa merasa bosan. Sebagian siswa enggan mengerjakan LKS karena lembar kerja yang tersedia di sekolah cenderung membosankan dan memiliki tampilan yang kurang menarik bagi mereka (Dezricha Fannie & Rohati, 2014). Akibatnya, materi pelajaran yang disampaikan pun menjadi terabaikan.

Melihat masalah yang dihadapi siswa dalam memahami konsep perkalian sangat penting untuk mengimplementasikan strategi yang efektif guna membantu mereka mengatasi kesulitan dalam belajar. Dengan penerapan strategi yang tepat siswa tidak hanya akan mendapatkan pemahaman yang lebih baik tentang perkalian tetapi juga akan merasa lebih termotivasi dalam proses belajar matematika. Hal ini pada akhirnya dapat berkontribusi pada peningkatan hasil belajar mereka secara keseluruhan. Langkah yang sebaiknya diambil oleh guru untuk membantu siswa yang kesulitan dalam menyelesaikan operasi hitung perkalian adalah dengan memberikan lebih banyak latihan. Upaya yang dilakukan oleh guru dengan memberikan latihan soal secara rutin setiap hari guna membantu peserta didik memahami materi dengan lebih baik (Meiliana, 2022). Bisa juga dengan memberikan hafalan perkalian setiap hari kepada siswa agar mereka bisa lebih hafal terkait hasil dari perkalian. Sesuai dengan pendapat (Nursofia Zain et al., 2022) bahwa metode yang digunakan guru dalam mengajarkan perkalian yakni dengan menugaskan siswa untuk menghafal perkalian secara bersama-sama dan secara individu. Selain itu menggunakan metode pembelajaran yang menarik. Hal ini bertujuan agar peserta didik dapat memahami materi dengan baik serta merasa semangat dalam belajar matematika.

Penggunaan media pembelajaran matematika mempermudah siswa dalam memahami materi dan melakukan berbagai operasi matematika termasuk perkalian. Media pembelajaran merupakan sarana yang digunakan untuk mendukung proses belajar mengajar agar materi yang disampaikan dapat dipahami dengan lebih jelas sehingga tujuan pendidikan dapat tercapai secara efektif dan efisien (Sugiantara et al., 2024). Media pembelajaran berperan sebagai alat bantu yang digunakan guru untuk menyampaikan materi kepada siswa, dengan tujuan mempermudah proses pengajaran dan mendukung pemahaman siswa terhadap pelajaran, sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan maksimal (Erica, 2021). Untuk mengatasi kesulitan dalam memahami konsep perkalian kita dapat memberikan contoh situasi nyata yang melibatkan perkalian dan memanfaatkan alat peraga seperti benda nyata sesuai dengan soal atau dapat menggunakan alat peraga yang sesuai dengan materi operasi hitung perkalian. Alat pembelajaran matematika memberikan kesempatan kepada siswa untuk merasakan dan memahami konsep-konsep matematika dengan cara yang langsung dan konkret. Dengan pendekatan ini tingkat keabstrakan konsep dapat ditingkatkan sehingga siswa lebih mudah memahami makna dari konsep tersebut. Selain itu, penerapan metode pembelajaran matematika yang inovatif juga memiliki peranan krusial dalam membantu siswa memahami konsep yang disampaikan (Ireniza & Subayani, 2023).

Berdasarkan pembahasan diatas dapat disimpulkan bahwa banyak siswa yang kesulitan memahami konsep operasi perkalian terutama di sekolah dasar. Banyak siswa sekolah dasar yang faktualnya tidak memahami konsep perkalian meskipun sudah berada dikelas IV. Padahal setidaknya pada kelas IV konsep seperti ini sudah seharusnya mereka ketahui. Kurangnya pemahaman ini dapat menghambat kemampuan mereka untuk belajar secara efektif dan berkontribusi pada pengalaman belajar mereka secara keseluruhan. Subjek sering kali mengalami kesulitan dalam memahami konsep-konsep tertentu, keterampilan berhitung, dan pemecahan masalah. Kesulitan dalam operasi hitung dapat disebabkan oleh kesalahan siswa dalam mengoperasikan angka secara tidak tepat. Selain itu, ketidak telitian dalam perhitungan juga menjadi faktor yang menghambat kemampuan mereka. Kemampuan untuk memecahkan masalah sangat penting bagi siswa terutama dalam mengatasi tantangan yang mereka hadapi dalam kehidupan sehari-hari. Melihat tantangan yang dihadapi siswa dalam memahami konsep perkalian sangat penting untuk menerapkan strategi yang efektif guna membantu mereka mengatasi kesulitan belajar. Dengan penerapan strategi yang tepat siswa tidak hanya akan memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang perkalian, tetapi juga akan merasa lebih termotivasi dalam proses pembelajaran matematika. Pada gilirannya hal ini dapat berkontribusi pada peningkatan hasil belajar mereka secara keseluruhan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Menurut Sugiyono (2015: 15), metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme digunakan untuk memahami kondisi objek secara alami dimana peneliti berperan sebagai instrumen utama, pengumpulan data dilakukan melalui teknik triangulasi atau kombinasi berbagai metode, analisis data bersifat induktif, dan hasil

penelitian kualitatif lebih menekankan pada makna daripada generalisasi. Penelitian ini berfokus pada data yang bersifat deskriptif dan non-numerik, seperti kata-kata, narasi, atau simbol. Dalam penelitian kualitatif, peneliti berusaha menggali pemahaman terhadap konteks sosial, budaya, atau lingkungan tempat fenomena terjadi. Penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami secara menyeluruh suatu fenomena yang dialami oleh partisipan, dengan menggambarkan pengalaman mereka melalui penggunaan bahasa dan kata-kata dalam konteks alami tertentu, serta memanfaatkan beragam pendekatan ilmiah (Danuri & Maisaroh, 2019). Penelitian ini menguraikan hasil analisis kesulitan siswa dalam operasi hitung perkalian matematika di kelas IV.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil angket yang diberikan kepada siswa kelas 4 SD N Lemahrubuh, terlihat jelas bahwa sebagian besar dari mereka masih mengalami berbagai kesulitan dalam memahami konsep perkalian. Salah satu kendala utama yang diungkapkan adalah sulitnya mengingat hasil-hasil perkalian terutama jika hanya mengandalkan hafalan tanpa pemahaman mendalam. Mereka sering merasa terbebani dengan hafalan yang harus dikuasai dalam waktu singkat tanpa benar-benar memahami makna di balik proses perkalian itu sendiri. Akibatnya, ketika dihadapkan pada soal-soal perkalian terutama yang disajikan dalam bentuk cerita atau soal kontekstual mereka menjadi bingung dalam memahami maksud soal serta ragu menentukan langkah penyelesaian yang tepat. Mereka kesulitan memahami alur soal dan menerjemahkannya ke dalam bentuk operasi matematika. Selain itu kesulitan yang lain adalah pada pengerjaan soal perkalian bersusun. Banyak siswa mengalami kekeliruan, baik dalam menempatkan angka maupun dalam langkah-langkah perhitungan. Bahkan ketika mereka sudah bisa mengalikan angka dengan benar, tidak jarang terjadi kesalahan saat menjumlahkan hasil-hasil sementara yang akhirnya membuat jawaban akhir menjadi salah yang menunjukkan bahwa pemahaman prosedural mereka masih lemah. Siswa juga mengungkapkan bahwa materi perkalian yang telah diajarkan guru seringkali cepat terlupakan bahkan hanya berselang satu atau dua hari. Meskipun demikian, sebagian siswa merasa lebih mudah memahami perkalian jika guru menggunakan benda nyata atau alat peraga, namun efek pemahaman tersebut hanya bersifat sementara dan tidak bertahan lama. Menariknya, hampir semua siswa menunjukkan keinginan untuk belajar perkalian dengan cara yang lebih menyenangkan, seperti melalui permainan, aktivitas kelompok, atau metode kreatif lainnya yang membuat proses belajar terasa lebih hidup dan tidak membosankan. Temuan ini menegaskan pentingnya pendekatan pembelajaran yang lebih variatif dan kontekstual untuk membantu siswa memahami serta mengingat konsep perkalian dengan lebih baik dan berkelanjutan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru wali kelas IV SD N Lemahrubuh Ibu Nur Halimah, diketahui bahwa banyak siswa masih mengalami kesulitan dalam memahami konsep dasar operasi perkalian. Kesulitan utama yang dihadapi siswa adalah belum memahami makna perkalian secara konseptual, belum menguasai atau menghafal tabel perkalian, serta masih terbiasa menggunakan cara menghitung manual seperti metode menjumlahkan berulang misalnya untuk menghitung 10×3 , siswa masih

menggunakan cara $10 + 10 + 10$, yang sering disebut sebagai "konsep pagar". Meskipun guru telah mencoba menggunakan metode alternatif seperti menjelaskan perkalian melalui konsep jari tangan hasilnya belum maksimal. Meskipun siswa terlihat memahami saat dijelaskan keesokan harinya mereka kembali lupa dan lebih memilih menggunakan cara lama yang menurut mereka lebih mudah dipahami. Dalam proses pembelajaran, guru biasanya menggunakan media pembelajaran berupa tabel perkalian dari 1 hingga 10 yang dicetak dan dibagikan kepada siswa agar dapat dihafalkan. Namun, pendekatan hafalan semata tidak cukup efektif untuk semua siswa khususnya bagi mereka yang memiliki kemampuan belajar yang lebih lambat. Untuk mengatasi hal tersebut guru memberikan kelas tambahan di luar jam pelajaran utama, baik saat waktu istirahat maupun setelah jam pulang sekolah.

Salah satu strategi yang dinilai paling efektif oleh guru untuk meningkatkan pemahaman siswa terhadap perkalian adalah memberikan latihan soal secara langsung di papan tulis dalam bentuk permainan cepat-cepatan menjawab. Dengan metode ini, guru dapat dengan mudah mengidentifikasi siswa yang belum menguasai materi dan segera memberikan soal tambahan sebagai bentuk penguatan. Strategi ini juga dilengkapi dengan sistem motivasi di mana siswa yang dapat menyelesaikan soal lebih cepat diberikan kesempatan untuk beristirahat lebih awal. Sebaliknya, siswa yang belum menyelesaikan tugas tidak diperbolehkan istirahat sebelum tugasnya selesai. Sistem ini terbukti mampu memacu semangat belajar siswa dan meningkatkan fokus mereka saat mengerjakan soal. Selain itu, guru juga menerapkan metode tutor sebaya sebagai upaya kolaboratif untuk memperkuat pemahaman siswa. Dalam metode ini, siswa dibagi ke dalam kelompok kecil yang terdiri dari 4 hingga 5 orang, dengan cara menggabungkan dua meja menjadi satu. Setiap kelompok disusun sedemikian rupa agar siswa yang memiliki peringkat akademik tinggi seperti peringkat 1 sampai 5 tersebar ke dalam setiap kelompok. Tujuannya adalah agar siswa yang lebih mampu dapat membantu teman sekelompoknya yang masih mengalami kesulitan, sehingga tercipta suasana belajar yang saling mendukung dan interaktif. Dengan kombinasi berbagai strategi ini mulai dari penggunaan media visual, penguatan melalui latihan langsung, sistem motivasi, hingga pendekatan tutor sebaya guru berharap dapat meningkatkan pemahaman siswa terhadap operasi perkalian secara menyeluruh dan berkelanjutan.

Tabel 1. Angket Siswa Berdasarkan Indikator

No	Pernyataan	Sangat Setuju	Setuju	Tidak Setuju	Sangat Tidak Setuju
1.	Saya sudah hafal semua tabel perkalian dari 1 sampai 10.		10 siswa	3 siswa	
2.	Saya kesulitan mengingat hasil dari perkalian yang sulit seperti 7×8 .	3 siswa	5 siswa	4 siswa	1 siswa
3.	Saya tahu bahwa perkalian bisa juga disebut penjumlahan berulang.	9 siswa	3 siswa	1 siswa	
4.	Saya bingung jika harus menjawab soal perkalian dalam bentuk cerita.	3 siswa	7 siswa	3 siswa	
5.	Saya sering salah saat mengerjakan	1 siswa	7 siswa	5 siswa	

No	Pernyataan	Sangat Setuju	Setuju	Tidak Setuju	Sangat Tidak Setuju
	perkalian bersusun.				
6.	Saya sudah tahu cara meletakkan angka dengan benar dalam perkalian bersusun.	4 siswa	8 siswa	1 siswa	
7.	Saya merasa sering salah menjumlahkan hasil saat mengerjakan perkalian.	3 siswa	6 siswa	2 siswa	2 siswa
8.	Saya cepat lupa materi perkalian yang sudah diajarkan guru.	3 siswa	5 siswa	5 siswa	
9.	Saya hanya bisa mengerjakan soal yang persis seperti yang dicontohkan guru.	3 siswa	2 siswa	7 siswa	1 siswa
10.	Saya merasa kesulitan membedakan tempat satuan, puluhan, dan ratusan.	1 siswa	3 siswa	5 siswa	4 siswa
11.	Saya suka belajar matematika, terutama perkalian.	2 siswa	2 siswa	4 siswa	5 siswa
12.	Saya merasa bosan saat belajar perkalian di kelas.	3 siswa	2 siswa	6 siswa	2 siswa
13.	Saya mudah memahami perkalian jika guru menggunakan benda nyata atau alat peraga.	2 siswa	8 siswa	3 siswa	
14.	Saya ingin belajar perkalian dengan cara yang lebih menyenangkan.	6 siswa	5 siswa	1 siswa	1 siswa
15.	Saya bisa mengerjakan soal perkalian tanpa bantuan guru.	1 siswa	7 siswa	3 siswa	2 siswa

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa banyak siswa kelas IV SD N Lemahrubuh mengalami kesulitan dalam memahami operasi hitung perkalian. Kesulitan ini mencakup lemahnya pemahaman konsep dasar perkalian, ketidakmampuan menghafal tabel perkalian, hingga kesalahan prosedural dalam mengerjakan soal, terutama pada perkalian bersusun. Kesulitan ini disebabkan oleh minimnya pemahaman konseptual dan ketergantungan pada metode hafalan atau cara manual yang kurang efektif.

Meskipun guru telah mencoba berbagai metode pembelajaran seperti alat peraga, media visual, dan pendekatan jari tangan, pemahaman siswa belum menunjukkan peningkatan yang signifikan. Namun, strategi yang lebih interaktif seperti permainan cepat, sistem motivasi, dan metode tutor sebaya terbukti lebih efektif dalam meningkatkan pemahaman dan minat belajar siswa. Hal ini menunjukkan pentingnya penerapan pendekatan pembelajaran yang variatif, menyenangkan, dan kontekstual guna membantu siswa memahami perkalian secara lebih bermakna dan berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Adiyah, Y. N., Rohyana, F., & Shofa, I. B. (2021). Pengembangan Media Smart Box Dalam Meningkatkan Kemampuan Kognitif Anak Usia 5-6 Tahun. *Jurnalcare*, 8(2), 29–36.
- Afriansyah, E. A., Nurjamilah, E., Sumartini, T. S., & Alam, N. (2023). *Students*

- Mathematical Understanding of Social Arithmetic in Terms of Student Self-Efficacy* (Issue Icetech). Atlantis Press International BV. <https://doi.org/10.2991/978-94-6463-554-6>
- Amallia, N., & Unaenah, E. (2018). Analisis Kesulitan Belajar Matematika Pada Siswa. *Attadib Journal of Elementary Education*, 3(2), 123–133. <https://jurnal-fai-uikabogor.org/index.php/attadib/article/view/414>
- Bahar, E. E., & Syahri, A. A. (2021). Pelatihan Jarimatika Sebagai Cara Mudah Menghafal Perkalian Dasar Di Upt Spf Sdn 124 Batuasang. *Jurnal Abdimas Indonesia*, 1(2), 54–60. <https://doi.org/10.53769/jai.v1i2.79>
- Danuri, & Maisaroh, S. (2019). Metodologi penelitian. In *Samudra Biru*.
- Dezricha Fannie, R., & Rohati. (2014). PENGEMBANGAN LEMBAR KERJA SISWA (LKS) BERBASIS POE (Predict, Observe, Explain) PADA MATERI PROGRAM LINEAR KELAS XII SMA. *Jurnal Sainmatika*, 8(1), 96–109.
- Erica, S. (2021). Pengembangan Media Pop Up Book Pada Pembelajaran PKN Di SD Erica 1, Sukmawarti 2 1,2 Universitas Muslim Nusantara Al-Washliyah. *Journal Ability : : Journal of Education and Social Analysis*, 2(4), 110–122.
- Hidayat, R., Ag, S., & Pd, M. (2019). *Buku Ilmu Pendidikan Rahmat Hidayat & Abdillah*.
- Ireniza, C., & Subayani, N. W. (2023). Analysis of Mathematics Learning Difficulties in Addition and Subtraction Material in Class II of SD Negeri 1 Ngumpul. *Pedagogia : Jurnal Pendidikan*, 13(1), 106–119. <https://doi.org/10.21070/pedagogia.v13i1.1644>
- Khoirunisa, S. (2018). Upaya Peningkatan Hasil Belajar Materi Perkalian dengan Penggunaan Alat Peraga Montessori. *Ibtida'i : Jurnal Kependidikan Dasar*, 5(02), 249. <https://doi.org/10.32678/ibtidai.v5i02.1390>
- Kurino, Y. D., & Herman, T. (2024). *The Influence of Discovery Learning on the Mathematical Problem-Solving Ability of Elementary School Students*. 11, 141–152.
- Meiliana, S. (2022). Analisis Kesulitan Belajar Mata Pelajaran Matematika Materi Perkalian Dan Pembagian Siswa Kelas V Sd Negeri 06 Kedungwuni Kecamatan Kedungwuni Kabupaten Pekalongan. *Majalah Lontar*, 34(3), 38–48. <https://doi.org/10.26877/ltr.v34i3.14229>
- Nursofia Zain, B. R., Saputra, H. H., & Musaddat, S. (2022). Analisis Kesulitan Memahami Perkalian 1 Sampai dengan 10 Siswa Kelas 2 SDN 3 Loyok Tahun Pelajaran 2021/2022. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 7(3b), 1429–1434. <https://doi.org/10.29303/jipp.v7i3b.788>
- Palupi, I. (2024). *SCL LEAD to Improve quality of Student-Centered Learning Process in the Class of Discrete Mathematics*. 13(2), 337–348.
- Pamungkas, D., Sundari, R. S., & Saputro, B. A. (2022). Analisis Kesulitan Belajar Matematika Materi Perkalian dan Pembagian pada Siswa Kelas III. *Cerdas Mendidik*, 1(1), 1–13. <http://journal.upgris.ac.id/index.php/cm/article/view/12298%0Ahttp://journal.upgris.ac.id/index.php/cm/article/viewFile/12298/6639>
- Program, J., & Pendidikan, S. (2021). *ANALISIS FAKTOR PENYEBAB KESULITAN BELAJAR MATEMATIKA Universitas Muria Kudus , Kudus , Indonesia Abstrak PENDAHULUAN Pentingnya ilmu matematika dalam kehidupan sehari-hari bisa meningkatkan kemampuan siswa dalam memahami dan menyerap pelajaran lebih cepa*. 10(3), 1611–1622.
- Rofi'ah, N., Ansori, H., & Mawaddah, S. (2019). Analisis Kesalahan Siswa Dalam Menyelesaikan Soal Cerita Matematika Berdasarkan Langkah Penyelesaian Polya. *EDU-MAT: Jurnal Pendidikan Matematika*, 7(2), 120. <https://doi.org/10.20527/edumat.v7i2.7379>
- Sisca, Cahyadi, F., & Wakhyudin, H. (2020). Analisis Kesulitan Siswa Kelas II Sekolah Dasar

- dalam Menyelesaikan Soal Pemecahan Masalah Matematika Materi Perkalian dan Pembagian. *EduHumaniora / Jurnal Pendidikan Dasar Kampus Cibiru*, 5(2), 183–190.
- Sugiantara, I. P., Listarni, N. M., & Pratama, K. (2024). Urgensi Pengembangan Media Pembelajaran Lingkaran Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa. *Jurnal Literasi Digital*, 4(1), 73–80. <https://doi.org/10.54065/jld.4.1.2024.448>
- Yulianawati, S. A., Kartinah, K., & Sukini, S. (2024). Analisis Pemecahan Masalah Pecahan Ditinjau dari Kemampuan Peserta Didik Kelas V. *Kognitif: Jurnal Riset HOTS Pendidikan Matematika*, 4(1), 86–95. <https://doi.org/10.51574/kognitif.v4i1.1277>
- Zairisma, Z., Apriliani, V., & Yunus, J. (2020). Mathematical Representation Ability of Middle School Students through Model Eliciting Activities with STAD Type. *Desimal: Jurnal Matematika*, 3(2), 109–116. <https://doi.org/10.24042/djm.v3i2.5751>